



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang dipilih oleh peneliti adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis menduga makna dari sebuah peristiwa telah dikonstruksi yang diciptakan dan disempurnakan melalui sebuah interaksi (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2009, p. 137). Stake menyatakan bahwa sebagai kaum konstruktivis, ia meyakini bahwa ilmu sosial merupakan sebuah konstruksi sosial (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2009, p. 306). Stake berpendapat paradigma konstruktivis memfokuskan kepada deskripsi narasi yang mendalam tentang suatu masalah, isu, dan hal-hal yang memiliki hubungan dengan penelitian (Stake, 1995, p. 102).

Peneliti memilih paradigma konstruktivis karena penelitian ini akan berfokus pada proses *gatekeeping* dan melihat seberapa besar level individu, level rutinitas media dan level organisasi mempengaruhi artikel Tribunners. Karena proses *gatekeeping* dimaknai secara interpersonal oleh level-level tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, dikutip dalam Moleong, 2010, p. 4). Riset kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Ia menyatakan bahwa sebuah penelitian lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009, p. 56-57).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2016, p. 2). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan dan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan (Sugiyono, 2016, p.3).

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran yang seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti (Basuki, 2010, p. 78). E.G Carmines dan R.A. Zeller menyatakan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (dikutip dalam Sangadji dan Sopiah, 2010, p. 26).

Penelitian kualitatif bekerja dengan *setting* yang natural, berupaya untuk memahami serta memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat. Pada sebuah penelitian, berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan) dikumpulkan dan digunakan untuk menggambarkan momen yang rutin, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Salim, dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 23). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan karena permasalahan dianggap masih belum jelas, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Sehingga tidak memungkinkan jika data yang ditemukan dijaring dan dikumpulkan dengan metode lain seperti kuantitatif dengan instrumen kuesioner dan sejenisnya (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 178).

Penelitian Kualitatif pada umumnya memiliki beberapa ciri, beberapa diantaranya adalah:

(1) Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok penelitian, (2) Perekaman yang dilakukan dengan hati-hati, sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, (3) Analisis data lapangan, (4) Melaporkan hasil yang berupa deskriptif detail, komentar dan kutipan, (5) Lebih pada mendalam daripada keluasan (Kriyantono, 2009, p. 57-58).

Penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki sifat deskriptif. Sifat penelitian ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta (Kriyantono, 2009, p. 67).

Sifat penelitian deskriptif juga dapat mendeskripsikan atau menjelaskan sedalam-dalamnya fakta-fakta apa saja yang ditemukan. Penelitian deskriptif merupakan satu metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (dikutip dalam Sangadji, 2010, p. 24).

Suharsimi Arikunto menekankan bahwa penelitian dengan sifat penelitian ini tidaklah dimaksudkan untuk menguji sebuah hipotesis tertentu, namun menggambarkan “apa adanya” suatu variabel, gejala dan suatu keadaan (dikutip dalam Prastowo, 2011, p. 186).

Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti agar peneliti dapat menjabarkan atau menjelaskan dengan *detail* setiap fakta-fakta atau informasi yang kemudian menjawab rumusan masalah penelitian ini mengenai bagaimana proses *gatekeeping citizen journalism* pada Tribunnews.com

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Stake menyatakan bahwa studi kasus lebih mengarah kepada apa yang akan diteliti, yang kemudian dapat dikaji dengan banyak cara. Studi kasus ditentukan dari apa yang menjadi minat peneliti, bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2009, p. 299).

Studi kasus terbagi menjadi tiga tipe, yakni:

a) *Intrinsic case study*

Penelitian dilakukan jika seorang peneliti ingin lebih mendalami sebuah kasus tertentu, bukan untuk merumuskan sebuah teori tertentu, namun kasus tersebut menarik untuk diteliti.

b) *Instrumental case study*

Kasus pada penelitian ini bukanlah menjadi fokus utama, tetapi sebuah kasus hanya membantu seorang peneliti untuk memahami sesuatu yang lain. Pemilihan kasus lebih dikarenakan seorang peneliti ingin memahami tentang hal yang lain, dan kasus hanya memainkan peran suportif.

c) *Multiple/collective case study*

Stake berpendapat bahwa jenis studi kasus ini bukan studi tentang kasus yang kolektif, melainkan sebagai pengembangan studi instrumental ke dalam beberapa kasus. Studi ini dapat dipilih, jika seorang peneliti ingin meneliti sejumlah kasus secara bersamaan, agar ia dapat meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2009, p. 301).

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan studi kasus tipe intrinsik, dikarenakan peneliti ingin memahami bagaimana proses *gatekeeping* berita *citizen journalism* pada media daring Tribunnews.com.

3.4 *Key Informan / Informan*

Dalam sebuah penelitian, peneliti mendapatkan setiap informasi atau data-data yang diinginkan dari seorang informan. Informan merupakan seorang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Stake menyatakan bahwa pemilihan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ditentukan berdasarkan kasus yang ingin dikaji (Denzin dan Lincoln, 2005, p. 451).

Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran dan memberikan informasi, maka dengan adanya informan menjadikan penelitian dijalankan dalam waktu yang lebih singkat (Bogdan dan Biklen, dikutip dalam Moleong, 2010, p. 132).

Pada penelitian ini, peneliti memilih News Manager dan Editor redaksi Tribunnews.com sebagai narasumber yang akan diteliti.

a. Yuli Sulistyawan

Yuli Sulistyawan atau yang dikenal dengan Mas Yulis, merupakan lulusan Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2004 dengan *background* pendidikan jurusan Ekonomi.

Setelah lulus kuliah lebih memilih menjadi seorang jurnalis mengikuti *passionnya*, dan langsung bekerja di Tribun News sejak 2004 silam. Berawal menjadi seorang reporter 14 tahun silam, kini Yuli menjabat sebagai *News Manager* yang memiliki

tanggung jawab dalam menentukan ide atau topik berita apa saja yang akan dipilih dan diproses menjadi sebuah artikel.

b. Samuel

Samuel Febrianto kini menjabat sebagai editor artikel Tribunnars (artikel *citizen journalism*) merupakan mahasiswa Sarjana Komunikasi lulusan Universitas Prof. Dr. Moestopo. memulai karir sebagai reporter di Trbunnews.com sejak 10 tahun lalu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.5.1 Wawancara

Sebuah kasus akan dianggap berbeda oleh setiap orang. Wawancara menjadi salah satu cara yang tepat digunakan untuk melihat beberapa realitas yang berbeda. Setiap narasumber diharapkan memiliki pengalaman yang unik, sehingga informasi yang diberikan beragam (Stake, 1995, p. 64-65).

Menurut Berger wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang

yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek) (dikutip dalam Kriyantono, 2009, p. 98).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semistruktur. Dimana dalam proses wawancara, peneliti sudah memiliki daftar pertanyaan secara tertulis namun tetap memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang bersifat bebas yang tetap terkait dengan permasalahan (Kriyantono, 2009, p. 99).

3.5.2 Observasi

Selama proses observasi peneliti harus dapat ‘merekam’ dengan baik setiap kejadian yang ada. Namun peneliti juga harus tetap fokus kepada apa yang ingin diteliti (Stake, 1995, p. 62). Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Dalam metode ini, hal yang menjadi fokusnya adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti. Dalam metode ini, hasil data yang dikumpulkan terdiri atas dua bentuk, yakni interaksi dan percakapan. Apa saja yang dilakukan, perbincangan yang dilakukan sehari-hari, termasuk bahasa gaul yang digunakan sehari-hari (Kriyantono, 2009, p. 108-109).

Observasi terbagi menjadi tiga jenis, yakni observasi partisipatif, observasi terang-terangan, dan observasi tak berstruktur (dikutip dalam Sugiyono, 2016, p. 64). Setelah itu, Spradley menyatakan bahwa observasi partisipatif sendiri terbagi menjadi empat jenis, yakni observasi pasif,

observasi moderat, observasi aktif, dan observasi lengkap (dikutip dalam Sugiyono, 2016, p. 65)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yang pasif, dimana peneliti berada di tempat kegiatan yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam keseluruhan kegiatan yang ada.

3.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan sebuah data dapat dilakukan menggunakan triangulasi. Untuk mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dalam menginterpretasikan data, teknik triangulasi data dapat digunakan. Peneliti dapat menggunakan berbagai prosedur termasuk pengumpulan data hingga titik jenuh, hingga mendapatkan beberapa cara pandang yang berbeda dari responden (dikutip dalam Denzin, 2009, p. 307-308).

Menurut Stake, proses triangulasi data dilakukan dengan teknik perbandingan data. Teknik perbandingan dilakukan agar peneliti dapat memfokuskan perhatian kepada data khusus yang sedang dibandingkan dan dapat mengabaikan informasi tentang kasus lain yang dianggap tidak perlu (dikutip dalam Denzin, 2009, p. 308).

Denzin menyatakan terdapat empat macam triangulasi, yakni:

- a. *Data source triangulation*. Seorang peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, dengan tujuan agar peneliti dapat

menemukan kebenaran dari sebuah data. Tidak hanya itu, proses ini juga dapat digunakan untuk menguji apakah sebuah fenomena akan dipandang sama oleh beberapa orang, jika dialami di waktu dan tempat yang berbeda.

b. *Investigator triangulation*. Setiap data yang sudah dikumpulkan oleh seorang peneliti, kemudian dibandingkan satu dengan yang lain agar mendapatkan kebenaran. Setiap fenomena yang terjadi pasti akan dipandang berbeda oleh setiap orang. Jika data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain sama, data tersebut baru dapat dianggap benar dan kredibel.

c. *Theory triangulation*. Pada bagian ini, hampir menyerupai *investigator triangulation*, yakni membandingkan data yang ada.

Namun dikarenakan setiap fenomena pasti akan diinterpretasikan berbeda oleh setiap orang, maka seorang peneliti menggunakan beberapa teori dalam memahami data yang sudah dikumpulkan.

d. *Methodological triangulation*. Triangulasi ini membandingkan data yang sudah ditemukan peneliti menggunakan beberapa metode yang berbeda. Misalkan saja membandingkan data yang ada hasil wawancara dengan data yang dikumpulkan hasil observasi seorang peneliti. Jika data yang dikumpulkan sama, maka data dianggap *valid* (Stake, 1995, h. 112-115).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan hasil yang didapat dari observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Semua peneliti memiliki hak dan kewajiban yang istimewa, yakni memiliki hak yang istimewa dalam hal memperhatikan apa yang menurut seorang peneliti layak mendapatkan perhatian, dan kewajiban untuk menganalisis data dan kemudian membuatnya menjadi satu kesimpulan (Stake, 1995, p. 49). Tidak ada waktu yang khusus untuk analisis sebuah data berlangsung. Ia menyatakan analisis merupakan suatu pemberian makna setelah seorang peneliti melakukan pengamatan, namun harus menghindari asumsi (Stake, 1995, p. 71).

Seorang peneliti mencari sekumpulan data, mencoba menganalisis dan menarik kesimpulan dari setiap data yang ada, kemudian menggabungkannya hingga memiliki makna yang dianggap relevan (Stake, 1995, p. 75). Teknik analisis data terbagi menjadi tiga, yakni:

- a. *Categorical aggregation or direct interpretation*. Teknik *categorical aggregation* menjelaskan bahwa peneliti mengumpulkan contoh data, dengan harapan bahwa setiap contoh yang sudah dikumpulkan oleh peneliti memiliki korelasi dengan kasus yang akan diteliti, dan memiliki makna yang

relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan *direct interpretation* menjelaskan bahwa peneliti mencari dan langsung menggali data tunggal yang ada, dan peneliti berusaha untuk mengungkapkan makna dari data tersebut.

b. *Correspondence and pattern*. Pada teknik ini, peneliti mencari koresponden antara kategori-kategori tersebut, kemudian peneliti mencari pola, antara dua atau lebih kategori.

c. *Naturalistic generalization*. Peneliti menganalisis data secara general, dengan menggali sejumlah kasus lain yang terkait.

Dengan pengaplikasian teknik analisis generalisasi naturalistik, diharapkan agar penelitian ini dapat diterapkan untuk dirinya sendiri atau bahkan untuk peneliti lain (Stake, 1995, p. 74-88).

Analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi atau metode lainnya disusun secara sistematis, yang diorganisasikan kedalam kategori-kategori serta unit-unit yang kemudian disimpulkan agar dapat dipahami orang lain (Sugiyono, 2016, p. 89). Menurut Seiddel, analisis kualitatif data terdiri atas

empat proses, yakni:

(a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (b) mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya, (c) berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, dan

hubungan-hubungan, (d) membuat temuan-temuan umum (Bungin, 2007, h. 149).

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *categorical aggregation*. Peneliti lebih dulu mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi, kemudian setiap data yang terkumpul disusun membentuk sebuah laporan. Dimana dalam laporan penelitian, data yang diberikan merupakan data yang dipilah oleh peneliti. Dimana hasil laporan penelitian berupa penjelasan deskriptif mengenai proses gatekeeping berita citizen journalism atau Tribbuners pada media Tribunnews.com. Terdapat tiga tahapan pemberian kode dalam teknik analisis data, yakni:

- a. *Open Coding*: membuat laporan lengkap semua data yang sudah didapatkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan open coding dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Setelah itu peneliti akan memberikan kode sesuai dengan poin yang ingin dijabarkan.
- b. *Axial Coding*: pengecekan kode yang sudah dibuat di open coding. Data kemudian diidentifikasi ke dalam kategori sesuai dengan konsep yang digunakan.
- c. *Selective Coding*: proses membentuk kesimpulan dari data yang sudah dikelompokkan pada axial coding. Data yang kemudian dipilih adalah data yang dibutuhkan (Neuman, 2014, p. 481-484).